



Hadis dan Kesalehan Ekoteologi: Studi Living Hadis pada Ceramah Fahrudin Faiz tentang Menjaga Alam

Aldi Wikaldi

wikaldi330@gmail.com

UIN Imam Bonjol Padang

Rasyid Alhafizh

2015020010@uinib.ac.id

UIN Imam Bonjol Padang

Korespondensi penulis: wikaldi330@gmail.com

Abstrak. *The global environmental crisis demands a multidimensional approach that is not only technical but also spiritual and ethical. This article examines the role of digital preaching in embedding Islamic ecotheology values through an analysis of Fahrudin Faiz's sermons on his digital channel. Employing a netnographic approach, this study explores how Faiz interprets and actualizes the Prophet Muhammad's hadiths related to environmental care in the context of contemporary ecological crises. The findings show that the sermons successfully integrate the principles of tauhid (divine unity), khilafah (stewardship), amanah (moral responsibility), and mizan (balance) as moral and spiritual foundations for environmental sustainability. However, digital preaching faces challenges in maintaining message consistency and motivating behavioral change among a diverse audience. This research emphasizes the importance of adaptive communication strategies and collaboration among preachers, religious institutions, and communities to strengthen digital ecological preaching movements. These findings contribute to the understanding of Islamic ecotheology as an ethical solution to environmental crises and the role of digital media in socio-ecological transformation.*

Keywords: *Islamic ecotheology, digital preaching, environmental crisis, netnography, hadith, Fahrudin Faiz, socio-ecological transformation*

Abstrak. Krisis lingkungan global menuntut pendekatan multidimensional yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual dan etis. Artikel ini mengkaji peran dakwah digital dalam membumikan nilai-nilai ekoteologi Islam melalui analisis ceramah Fahrudin Faiz di kanal digitalnya. Melalui pendekatan netnografi, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Faiz menafsirkan dan mengaktualisasikan hadis-hadis Nabi Muhammad terkait cinta lingkungan dalam konteks krisis ekologis kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa ceramah tersebut berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip tauhid, khilafah, amanah, dan mizan sebagai landasan moral dan spiritual untuk menjaga kelestarian alam. Namun, dakwah digital menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi pesan dan memotivasi perubahan perilaku audiens yang heterogen. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan strategi komunikasi yang adaptif dan kolaborasi antara penceramah, lembaga keagamaan, dan komunitas untuk memperkuat gerakan dakwah ekologi berbasis digital. Temuan ini memberikan kontribusi pada pemahaman ekoteologi Islam sebagai solusi etis bagi krisis lingkungan dan peran media digital dalam transformasi sosial-ekologis umat.

Kata Kunci: *Ekoteologi Islam, dakwah digital, krisis lingkungan, netnografi, hadis, Fahrudin Faiz, transformasi sosial-ekologis*

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan yang melanda dunia saat ini menjadi isu global mendesak dan kompleks.¹ Keadaan tersebut tidak hanya mengancam keberlangsungan hidup umat manusia tetapi juga seluruh makhluk hidup di bumi. Fenomena kerusakan ekosistem, seperti hilangnya

¹ Feldy Lolangion, Marselino Cristian Runturambi, dan Jefry Kawuwung, "Menelaah Antroposentris Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan," *Tumou Tou* 8, no. 1 (31 Januari 2021): 1–9.

keanekaragaman hayati akibat deforestasi besar-besaran, pencemaran udara dan air, perubahan iklim yang mengakibatkan pemanasan global, serta meningkatnya frekuensi bencana alam menimbulkan dampak negatif sangat signifikan terhadap keseimbangan alam. Berbagai upaya teknis dan ilmiah telah dikembangkan sebagai respons terhadap masalah tersebut², mulai dari inovasi teknologi ramah lingkungan, kebijakan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, hingga kampanye global pengurangan emisi karbon.

Namun, upaya-upaya ini belum mampu sepenuhnya mengatasi akar masalah krisis lingkungan yang pada dasarnya juga bersifat sosial dan budaya. Kerusakan lingkungan yang berkelanjutan banyak dipicu oleh pola perilaku manusia yang kurang sadar akan konsekuensi ekologis dari tindakan sehari-hari, termasuk sikap konsumtif dan eksploitasi sumber daya alam tanpa batas. Dalam hal ini, pendekatan spiritual dan etika menjadi sangat krusial sebagai fondasi transformasi perilaku manusia menjaga alam. Kesadaran ekologis yang berakar pada ajaran agama dan prinsip etika diharapkan dapat menumbuhkan rasa hormat, kasih sayang, dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup.³ Agama, khususnya Islam menawarkan landasan teologis untuk membangun ekologi spiritual yang mampu menjadi sumber motivasi kuat perilaku ramah lingkungan.

Konsep-konsep seperti *tauhid* (keesaan Tuhan), *khilafah* (kepemimpinan manusia di bumi), *amanah* (kepercayaan), dan *mizan* (keseimbangan) menegaskan pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual dan sosial.⁴ Di samping itu, sunnah Nabi Muhammad SAW memberikan contoh konkret dan aplikatif menjaga kelestarian lingkungan.⁵ Dalam berbagai hadis, Nabi menegaskan pentingnya menghemat sumber daya alam, menghormati makhluk hidup, dan menjaga keseimbangan ekosistem, termasuk larangan berlebihan (*israf*) dalam penggunaan air, pelarangan merusak tanaman dan pepohonan saat peperangan, serta menganjurkan penanaman pohon berkelanjutan.

Mengamati penelitian-penelitian terdahulu, fenomena “kesalehan” ekologis berbasis teks normatif agama memantik berbagai riset, Fikriyati⁶ mengungkapkan bahwa kesadaran merawat lingkungan merupakan relasi antroposentris, biosentris, dan *ecotheosentris*. Isu seputar ekologi tidak terlepas dari konsentrasi banyak pihak yang secara khusus menghibahkan dirinya mendalami fenomena ini. Firas, dkk dan Satmiati menyimpulkan bahwa di antara beberapa cendekiawan tersebut adalah Seyyed Hossein Nasr, S. Parvez Manzoor, Ziauddin Sardar, Mawil Izzie Dien, dan Fazlun M. Khaleed.⁷ Di samping itu, pendekatan berbasis hadis juga hadir, seperti penelitian Nur⁸ tentang *fiqh al-Hadis* Yusuf al-Qaradawi tentang hadis ekologi, Lutfiyah dan

² Marsudi, “Produksi Biogas Dari Limbah Rumah Tangga Sebagai Upaya Mengatasi Krisis Energi Dan Pencemaran Lingkungan,” *Turbo : Jurnal Program Studi Teknik Mesin* 1, no. 2 (19 Desember 2012), <https://ojs.umm metro.ac.id/index.php/turbo/article/view/650>.

³ Ulya Fikriyati, “Orientasi Konservasi Lingkungan Dalam Ekologi Islam,” *Jurnal Bimas Islam* 10, no. 2 (30 Juni 2017): 197–222, <https://doi.org/10.37302/jbi.v10i2.19>.

⁴ M. Syauqi, Romlah Abubakar Askar, dan Abdul Ghofur, “Ekologi Dan Hadits: Analisis Tentang Peran Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi,” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 10 (16 Mei 2025), <https://doi.org/10.5281/zenodo.15427257>.

⁵ M. Agussalim Nur, “Konstruksi Pemahaman Hadis-Hadis Ekologi Perspektif Yusuf Al-Qaradawi” (skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/45335/>.

⁶ Fikriyati, “Orientasi Konservasi Lingkungan Dalam Ekologi Islam.”

⁷ Edra Satmaidi, “Konsep Deep Ecology Dalam Pengaturan Hukum Lingkungan,” *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum* 24, no. 2 (21 Maret 2017): 192–105, <https://doi.org/10.3192-105>.

⁸ m. Agussalim Nur, “Konstruksi Pemahaman Hadis-Hadis Ekologi Perspektif Yusuf Al-Qaradawi” (skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/45335/>.

Kurjum mengenai relevansi hadis dan sekolah alam.⁹ Limbong, dkk¹⁰ yang merepresentasikan hadis sebagai norma kesalehan ekologis. Sari¹¹, Syauqi dkk¹², dan Barizi & Yufakrika¹³ yang merespon peran manusia sebagai *khalifah* di muka bumi. Riset lebih lanjut juga memanfaatkan pendekatan *living* hadis. Hal tersebut terlihat dari penelitian Salsabila¹⁴ tentang resepsi hadis ekologis, atau dalam *scope* lebih sempit, Lutfiah meneropong budaya peduli lingkungan komunitas pesantren.¹⁵

Pengarustamaan nilai-nilai peduli lingkungan juga direspon intelektual muslim melalui *new media*, salah satunya Fahrudin Faiz.¹⁶ Melalui ceramahnya, Faiz meyorot fenomena “kesalehan ekologis” dengan interpretasi yang banyak dilandaskan pada hadis-hadis Nabi tentang larangan berlebihan dalam penggunaan air, pentingnya menanam pohon, dan anjuran menyayangi makhluk hidup dijelaskan secara kontekstual, dikaitkan dengan isu-isu lingkungan modern seperti krisis ekologi, deforestasi, dan polusi sebagai legitimasi bermuatan *tauhid*, *khilafah*, *amanah*, dan *mizan*. Dalam kerangka *living hadis*, ceramah dapat dipahami sebagai bentuk transformasi hadis dari teks statis menjadi praktik sosial yang dinamis.¹⁷

Sejauh ini, sebagian besar penelitian *living hadis* selama ini berfokus pada praktik ritual, sosial-keagamaan, atau tradisi lokal berbasis komunitas (seperti peringatan maulid¹⁸, doa-doa masyarakat¹⁹, atau praktik ziarah²⁰). Penelitian ini mengajukan konteks baru: bagaimana hadis hidup dan membentuk kesadaran ekologis dalam ruang digital, melalui media ceramah daring. Pendengar ceramah tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak merenungkan dan

⁹ Siti Khumairotul Lutfiyah dan Mohamad Kurjum, “Analisis Hadis Tentang Ekoteologi Dan Relevansinya Dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Pendidikan Sekolah Alam,” *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (29 Oktober 2024): 270–80, <https://doi.org/10.30599/jpia.v11i3.3858>.

¹⁰ Rahmat Limbong dkk., “Kesalehan Ekologis Masyarakat Muslim Pekanbaru: Studi Terhadap Hadis Dalam Upaya Meminimalisir Kerusakan Lingkungan,” *Harmoni* 22, no. 1 (30 Juni 2023): 70–92, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v1i22.617>.

¹¹ Sari, “Hadis dan Etika Lingkungan: Perspektif Ekologi dalam Tradisi Islam | Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced,” diakses 25 Mei 2025, <https://ejournal.sagita.or.id/index.php/future/article/view/137>.

¹² Syauqi, Askar, dan Ghofur, “Ekologi Dan Hadits.”

¹³ Ahmad Barizi dan SDA Defi Yufarika, “Ekologi Dalam Al-Quran Dan Hadis: Implikasinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam,” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 2 (10 April 2025): 1033–47, <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4822>.

¹⁴ Zahra Salwa Salsabila, “Resepsi Hadis Sosial-Ekologis Masyarakat Desa Wadas Dalam Upaya Menjaga Kelestarian Ekologi” (Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/55080/>.

¹⁵ Zainun Lutfiah, “Budaya Peduli Lingkungan Di Pondok (Studi Living Hadis Di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh, Wonokromo)” (Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56575/>.

¹⁶ Sarah Afifah dan M. Khairul Arwani, “Faktor Kepopuleran Kajian Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. di Kalangan Generasi Z,” *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies* 4, no. 2 (20 Desember 2023): 87–94, <https://doi.org/10.58764/j.im.2023.4.50>.

¹⁷ Saifuddin Zuhri Qudsy, “Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi,” t.t.

¹⁸ Isti Faizah, “Perbandingan Pemahaman Hadis Maulid Nabi Dalam Website Nu Online Dan Muslim.Or.Id,” [“eprint_type_name_skripsi” not defined] (IAIN SALATIGA, 2020), <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/9823/>.

¹⁹ Bidin, “Living Hadis Dalam Tradisi “Mattipo’/Mappepeita Naung Di Koroang” Pada Masyarakat Mandar Di Desa Daala Timur, Bulu, Sulawesi Barat” (Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/50971/>.

²⁰ Selvi Raudatut Tilawah, “Studi Living Hadis: Fenomena Ziarah Kubur di Desa Pengarang Kab. Bondowoso.” (undergraduate, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2015), <https://digilib.uinkhas.ac.id/18848/>.

menginternalisasi nilai-nilai profetik dalam konteks perilaku ekologis. Dalam konteks tersebut, penelitian ini berada pada irisan antara studi hadis, kajian ekoteologi Islam, dan fenomena dakwah digital kontemporer. Dalam ranah studi hadis, kajian ini berkontribusi pada pengembangan pendekatan *living hadis*, yaitu pendekatan yang mempelajari bagaimana teks-teks hadis tidak hanya dipahami secara tekstual dan historis, tetapi juga dihidupkan (*lived*) dalam praktik sosial dan budaya umat Islam. Kajian ini memosisikan ceramah Fahrudin Faiz sebagai medium penting dalam membumikan wacana ekoteologi Islam melalui rujukan-rujukan hadis, serta membangun relasi emosional dan spiritual audiens dengan isu lingkungan. Adapun dalam ranah dakwah digital, penelitian ini mengisi celah antara studi media Islam dan aktivisme lingkungan berbasis agama.

Penelitian ini menunjukkan bahwa platform digital tidak hanya menjadi sarana penyebaran dakwah, tetapi juga arena perjumpaan makna, transformasi nilai, dan regenerasi praksis keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini mengusulkan bahwa *living hadis* di era digital dapat menjadi basis epistemik baru dalam memahami dinamika Islam kontemporer yang responsif terhadap isu global seperti krisis ekologi. Melalui pendekatan netnografi, penulis berupaya untuk menganalisis ceramah Fahrudin Faiz secara mendalam sebagai representasi wacana ekoteologi Islam yang disebarkan melalui media digital yang memungkinkan pengamatan dan interpretasi terhadap interaksi dan respons audiens di *platform* daring untuk menggali makna, nilai, dan praktik yang berkembang dalam komunitas pengikut ceramah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi digital untuk menganalisis pemaknaan dan praksis *living hadis* terkait tema ekologi Islam dalam ceramah keagamaan Fahrudin Faiz di kanal YouTube. Metode netnografi, yang dikembangkan oleh Kozinets (2010), merupakan adaptasi dari metode etnografi yang diterapkan pada komunitas daring, dan digunakan untuk menggali dinamika komunikasi, ekspresi kultural, serta konstruksi makna dalam konteks media digital. Dalam konteks ini, ceramah Fahrudin Faiz dianalisis sebagai teks keagamaan kontemporer yang merepresentasikan respons umat Islam terhadap krisis ekologi melalui pendekatan spiritual berbasis hadis. Data utama dalam penelitian ini meliputi video ceramah Fahrudin Faiz yang secara eksplisit membahas relasi Islam dengan lingkungan hidup, transkrip isi ceramah, serta respons audiens dalam bentuk komentar YouTube dan diskusi lanjutan yang muncul di media sosial lainnya seperti Instagram dan Twitter. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif-pasif terhadap kanal digital tersebut, perekaman komentar yang relevan, dokumentasi digital dalam bentuk tangkapan layar, dan transkripsi lengkap ceramah sebagai korpus teks. Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika digital, yakni proses penafsiran yang memadukan analisis tematik dengan pemaknaan kontekstual terhadap pesan-pesan keagamaan dan respons sosial yang muncul dari ceramah tersebut. Tahapan analisis dimulai dengan identifikasi hadis-hadis yang digunakan oleh Fahrudin Faiz dalam ceramahnya, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai ekoteologis seperti larangan berlebihan menggunakan air meskipun berada di sungai, perintah menanam pohon walau di ambang kiamat, serta anjuran menyayangi makhluk hidup sebagai bentuk rahmat. Selanjutnya, dilakukan kategorisasi terhadap tema-tema utama yang muncul, seperti tauhid ekologis, khilafah manusia atas bumi, prinsip masalah dan mizan dalam menjaga keseimbangan alam, serta prinsip ihsan dalam berperilaku terhadap lingkungan. Analisis dilanjutkan dengan penelusuran ekspresi *living hadis*, yakni bagaimana hadis-hadis tersebut tidak hanya dikutip, tetapi juga dipraktikkan atau

di-resonansikan dalam kesadaran dan perilaku audiens yang tampak melalui respons digital mereka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hadis dan Kesalehan Ekologis ala Fahrudin Faiz

Secara kebahasaan, istilah *ekologis* berasal dari kata dasar *ekologi*, yang diserap dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang berarti rumah atau tempat tinggal, dan *logos* yang berarti ilmu atau kajian.²¹ Kata *ekologis* sendiri merupakan bentuk adjektiva yang menunjukkan sifat atau sesuatu yang berhubungan dengan ekologi. Artinya, ekologi bermakna ilmu tentang lingkungan hidup atau tatanan tempat tinggal makhluk hidup. Istilah ini merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan alam. Misalnya, ketika seseorang berbicara tentang kebijakan ekologis, maka yang dimaksud adalah kebijakan yang mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan. Sementara itu, ekoteologi adalah cabang kajian teologis yang memadukan pemahaman tentang lingkungan hidup dengan ajaran-ajaran keagamaan. Dalam ekoteologi, alam tidak hanya dipandang sebagai objek fisik atau sumber daya semata, tetapi sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki nilai spiritual dan moral.

Ekologis menjadi salah satu isu yang direspon Fahrudin Faiz dalam ceramah keagamaan yang diusunginya. Upaya tersebut menjadi ruang epistemik baru yang memediasi penyampaian nilai-nilai ekoteologis yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam ceramah bertajuk “*Ngaji Filsafat 448: Ekologi Islam*”²², Faiz tidak sekadar memosisikan hadis sebagai sumber normatif, melainkan melakukan reinterpretasi yang kontekstual terhadap nash-nash keagamaan dalam menghadapi krisis ekologi global. Melalui pendekatan ini, ceramahnya menjelma sebagai praktik *living hadis*, di mana teks-teks Nabi SAW dihidupkan kembali dalam lanskap sosial kontemporer yang tengah dilanda degradasi lingkungan. Ceramah tersebut sekaligus menunjukkan bahwa ruang digital dapat menjadi kanal alternatif dakwah yang adaptif terhadap isu-isu ekologis, serta mengintegrasikan spiritualitas Islam dengan etika keberlanjutan.

Faiz mengawali ceramahnya dengan penekanan bahwa krisis lingkungan bukan sekadar fenomena ekologis atau problem kebijakan publik, melainkan manifestasi dari hilangnya dimensi spiritualitas dalam relasi manusia dengan alam.²³ Dalam perspektif ini, kerusakan lingkungan menjadi indikator dari retaknya kesadaran tauhidik manusia modern, yang telah menempatkan dirinya sebagai subjek eksploitatif terhadap alam, bukan sebagai bagian integral dari sistem kosmik ilahi. Faiz kemudian mengaitkan persoalan tersebut dengan prinsip-prinsip dasar ekoteologi Islam seperti *tauhid* (pemusatan segala keharmonisan pada Tuhan), *khilafah* (peran manusia sebagai wakil Allah di bumi), dan *amanah* (tanggung jawab etis terhadap seluruh ciptaan). Misalnya, hadis yang menegur sahabat Sa’ad karena boros air saat wudu, bahkan ketika menggunakan air dari sungai yang mengalir dipahami Faiz sebagai penegasan pentingnya etika kesederhanaan dalam penggunaan sumber daya alam. Hadis ini dalam kerangka ekoteologi Islam, merefleksikan nilai *mīzān* (keseimbangan) sebagai prinsip dasar dalam menjaga kesinambungan kehidupan ekologis. Hadis yang dikutip adalah sabda Nabi tentang larangan menyia-nyiakan air saat berwudu meskipun di sungai yang mengalir: *Lā tusrif fī al-mā’, wa in kunta ‘alā nahrin jār.*

²¹ Zainal Abidin, “Ekologi Dan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Quran,” *Miyah: Jurnal Studi Islam* 13, no. 01 (2017): 178–93, <https://doi.org/10.33754/miyah.v13i01.130>.

²² *Ngaji Filsafat 448: Ekologi Islam* (MJS Channel, 2024).

²³ *Ngaji Filsafat 448: Ekologi Islam*.

“Janganlah berlebihan menggunakan air, meskipun engkau berada di sungai yang mengalir.” (*H.R. Ahmad dan Ibn Mājah*).

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam *Sunan Ibn Majāh* (Hadis No. 425) dan juga terdapat dalam *Musnad Ahmad*. Hadis ini berstatus *ṣaḥīḥ* dengan sanad yang kuat. Redaksi lengkapnya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَحْيٍ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْبَعَةَ عَنْ حُيَيِّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمَعَاذِيِّ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْخُلَيْيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ مَا هَذَا السَّرَفُ فَقَالَ أَفِي الْوُضُوءِ إِسْرَافٌ قَالَ نَعَمْ وَإِنْ كُنْتُ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ²⁴

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya berkata: telah menceritakan kepada kami Qutaibah berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi’ah dari Huyai bin Abdullah Al-Ma’arifi dari Abi Abdurrahman Al Hubuli dari Abdullah bin ‘Amr berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melewati Sa’d yang sedang berwudlu, lalu beliau bersabda: Kenapa berlebih-lebihan! Sa’d berkata: Apakah dalam wudlu juga ada berlebih-lebihan? Beliau menjawab: Ya, meskipun engkau berada di sungai yang mengalir.” (*H.R. Ahmad dan Ibn Mājah*).

Faiz memahami hadis ini sebagai bentuk penegasan prinsip *mīzān* (keseimbangan) dalam Islam. Interpretasinya:

“....Dalam wudu juga tidak boleh berlebih-lebihan wa inkta ala nahrin jarin meskipun engkau wudunya di sungai yang mengalir kalau sungai itu kan air bebas gratis itu pun jangan boros jangan berlebihan ini contoh ya Bagaimana Rasulullah pun ya peduli dengan lingkungannya ada hadis yang menarik arahimuna yarhamuhumur Rahman para penyayang itu akan dicintai oleh sang maha penyayang irhamu Man fil Ardi yarhamukum Man fisama sayangilah siapapun di muka bumi ini maka engkau kau akan disayangi yang di langit ya sayangi alam....”²⁵

Tafsir klasik seperti dalam *Tafsir al-Qurthubi* menyebutkan bahwa larangan *isrāf* (berlebih-lebihan) dalam ayat dan hadis bukan hanya mencakup makanan dan harta, tetapi juga sumber daya alam.²⁶ Tafsir ekoteologis memperluas pemahaman ini dengan memaknai air sebagai simbol sumber daya ekologis yang harus digunakan dengan penuh tanggung jawab, bukan sekadar dalam konteks ibadah, melainkan juga dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dalam konteks krisis air global, tafsir ini mengaktualisasikan hadis sebagai perintah etis untuk hidup hemat dan menjaga kelestarian sumber daya.

Lebih lanjut, Faiz mengangkat hadis yang menyatakan bahwa setiap tanaman yang ditanam oleh seorang muslim, dan kemudian dimanfaatkan oleh manusia, hewan, atau burung, akan dihitung sebagai sedekah. *Mā min muslimin yaghresu gharsan aw yazra’u zara’an fa ya’kulu minhu ṭairun aw insānun aw bahīmatun illā kāna lahu ṣadaqah*. Hadis tersebut terdapat dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* (Hadis No. 1008) dengan status *ṣaḥīḥ*. Redaksi lengkapnya:

حَدَّثَنَا ابْنُ ثُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَزُرُّهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ²⁷

²⁴ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, 1 (Mesir: Addarul Alamiyyah, 2017). Lihat juga: Ahmad Ibn Hambal, *Musnad Ahmad* (Beirut: Dar el-Fikr, 1992).

²⁵ Ngaji Filsafat 448: *Ekologi Islam*.

²⁶ Syamsuddin Al-Qurthubi, *l-Jami’ li Ahkam al-Quran wa al-Mubayyin lima Tadhammanahu min al-Sunnah wa Ay al-Quran* (Mesir: Dar Kutub al-Ilmiyyah, t.t.).

²⁷ Imam Muslim, *Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtashar min Al-Sunan Binaqlil Adli ‘an Al-Adl ila Rasulillah* (Mesir: Addarul Alamiyyah, 2017).

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numa’ir telah menceritakan kepada kami ayahku telah menceritakan kepada kami Abdul Malik dari ‘Aṭā’ dari Jābir dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Tidaklah seorang muslim yang bercocok tanam, kecuali setiap tanamannya yang dimakannya bernilai sedekah baginya, apa yang dicuri orang darinya menjadi sedekah baginya, apa yang dimakan binatang liar menjadi sedekah baginya, apa yang dimakan burung menjadi sedekah baginya, dan tidaklah seseorang mengambil darinya, melainkan ia menjadi sedekah baginya.” (H.R. Muslim)

Interpretasi Faiz terhadap hadis ini:

“....Yang dicuri dari tanaman itu juga sodaqah kadang-kadang kan yang nanam malah nak kebagian diambil orang lewat apa ndak apa-apa itu shodqoh wama akalasabuu minhu fahua lahu shodqotun yang dimakan binatang buas juga sodqoh wa akalat thiriru yang dimakan burung juga sodaqah yarzau ahadun dan kalau diambil oleh siapun illaana lahu shodqoh jadi memberi kemanfaatan apapun dari tanaman yang kita tanam itu shodqoh berarti kalau kalian nanam ini itu kalian memelihara tanaman.”²⁸

Perspektif ini membawa konsekuensi teologis bahwa aktivitas ekologis seperti menanam pohon bukan hanya sekadar tindakan agronomis, melainkan juga ibadah yang bernilai eskatologis. Ia menerjemahkan nilai *ihsān* (berbuat baik secara total kepada semua makhluk) sebagai prinsip spiritual yang harus mewujudkan dalam tindakan ekologis. Bahkan, dalam kondisi ekstrem seperti menjelang hari kiamat sekalipun, seseorang yang memegang biji kurma tetap dianjurkan untuk menanamnya. Faiz menafsirkan hadis ini sebagai ajaran tentang *optimisme etis* dalam merawat bumi hingga detik terakhir, serta manifestasi dari *maslahah* (kemanfaatan) sebagai pijakan etik Islam yang transhistoris.

Prinsip-Prinsip Ekoteologis Perspektif Fahrudin Faiz

Faiz merangkai dimensi tekstual dan kontekstual secara berimbang. Ia tidak hanya menghadirkan teks hadis, tetapi juga mengonstruksi ulang maknanya agar selaras dengan realitas kontemporer seperti deforestasi, pencemaran air, hingga dampak perubahan iklim. Dengan pendekatan semi-naratif yang komunikatif, Faiz membumikan konsep-konsep abstrak ekoteologi Islam menjadi narasi yang konkret dan aplikatif. Hal ini menunjukkan bahwa ceramah keagamaan di ruang digital dapat berfungsi sebagai arena praksis transformatif, di mana nilai-nilai Islam diaktualkan secara kontekstual untuk membentuk kesadaran ekologis umat. Meskipun ceramah Fahrudin Faiz dalam kanal digital memberikan kontribusi signifikan dalam mengangkat nilai ekoteologis Islam sebagai respons terhadap krisis lingkungan, terdapat beberapa celah dalam interpretasinya tersebut:

Pertama, pendekatan tafsir yang diusung oleh Faiz cenderung bersifat normatif dan idealistis tanpa menggali lebih dalam dimensi kontekstual sosial-ekonomi yang mempengaruhi perilaku ekologis umat Islam saat ini. Misalnya, meskipun hadis tentang hemat air atau menanam pohon ditegaskan sebagai ibadah dan tanggung jawab moral, tantangan nyata seperti kemiskinan, akses terbatas terhadap air bersih, dan urbanisasi belum banyak disentuh. Dengan kata lain, ceramah ini kurang memberikan solusi konkret yang mempertimbangkan realitas struktural yang menyebabkan kerusakan lingkungan.

Kedua, penggunaan hadis sebagai dasar utama argumen ekoteologis Faiz meskipun valid, perlu diimbangi dengan telaah kritis atas konteks historis dan tekstual hadis tersebut. Tidak semua hadis memiliki kekuatan hukum dan otoritas yang sama, serta beberapa riwayat mungkin memiliki konteks budaya yang berbeda jauh dengan situasi modern. Tanpa pemahaman yang

²⁸ Ngaji Filsafat 448: Ekologi Islam.

kritis dan hermeneutik yang lebih mendalam, ada risiko pembacaan literal yang dapat menyederhanakan persoalan kompleks ekologi yang bersifat multidimensional. *Ketiga*, ceramah tersebut masih kurang mengangkat peran dan tantangan institusi keagamaan serta komunitas Muslim dalam mengimplementasikan nilai-nilai ekoteologi secara kolektif dan sistemik. Misalnya, bagaimana peran masjid, pesantren, dan organisasi Islam dalam mendorong kampanye lingkungan, kebijakan hijau, atau advokasi publik tidak dibahas secara eksplisit.

Ceramah Fahrudin Faiz menyajikan sebuah kerangka teoretis dan praktis yang sangat kaya dalam memahami ekologi Islam secara holistik, terutama melalui sepuluh prinsip yang ia rangkum sebagai landasan etika dan tindakan ekologis. Prinsip-prinsip ini tidak hanya bersifat normatif, melainkan mengandung dimensi moral, spiritual, dan sosial yang menyentuh esensi keberlangsungan hidup manusia dan lingkungan. Prinsip dan nilai ideal Fahrudin Faiz dalam ceramahnya:

Pertama, prinsip maslahat yang diangkat oleh Faiz menegaskan pentingnya mempertimbangkan dampak tindakan kita terhadap orang lain dan lingkungan secara lebih luas. Dalam konteks pemanasan global dan polusi, ini berarti bahwa kesenangan atau keuntungan pribadi tidak bisa dibenarkan jika merugikan orang banyak atau alam. Ini adalah prinsip keadilan distributif yang sangat penting dalam membangun kesadaran kolektif untuk bertindak ramah lingkungan, sekaligus mengingatkan bahwa tindakan individu berimplikasi pada maslahat bersama.

Kedua, prinsip masuliah (tanggung jawab) berperan sebagai landasan ontologis manusia sebagai khalifah dan pemegang amanah di bumi. Faiz menekankan bahwa tanpa rasa tanggung jawab yang sungguh, idealisme khalifah dan amanah akan kehilangan maknanya. Ini sekaligus menuntut kesadaran spiritual (ihsan) dan tauhid sebagai pondasi etika ekologi, dimana manusia menyadari posisi dirinya bukan sebagai penguasa absolut, melainkan sebagai pelayan dan penjaga ciptaan Allah. **Ketiga, prinsip keadilan yang tidak hanya berlaku antar manusia, tetapi juga terhadap alam, menempatkan lingkungan sebagai subjek moral yang harus diperlakukan dengan adil.** Faiz mengajak untuk melihat ekosistem bukan sekadar objek yang bisa dieksploitasi, tapi sebagai bagian integral dari keseimbangan kosmik yang harus dijaga.

Keempat, prinsip dārul fasad wa al-isrāf (menjauhi kerusakan dan pemborosan) menyentil perilaku manusia yang cenderung berlebihan dan destruktif. Prinsip ini merefleksikan ajaran klasik Islam yang menolak sikap boros dan kerusakan, yang dalam konteks modern merujuk pada pola konsumsi berlebihan dan degradasi lingkungan. Melalui penguraian prinsip-prinsip ini, Faiz juga mengkritik mentalitas manusia modern yang kerap fatalistik dan abai terhadap krisis ekologis. Ia menggambarkan pola pikir “pasrah dan tidak peduli” yang justru memperparah keadaan lingkungan. Kesadaran ini menjadi sangat krusial agar umat tidak terjebak dalam sikap apatis, tetapi bangkit menginternalisasi nilai-nilai Islam yang mengajarkan keseimbangan, tanggung jawab, dan kasih sayang.

Narasi ini secara efektif mengaitkan dimensi spiritual dan etika dengan persoalan ekologis kontemporer, mengisi kekosongan dalam diskursus ekologi yang selama ini kurang mendapat perhatian dari mayoritas Muslim modern. Pendekatan ini sekaligus menghidupkan kembali khazanah Islam klasik dengan mengadaptasinya pada konteks krisis lingkungan yang mendesak saat ini. Secara metodologis, cara Faiz menyampaikan ini dalam ceramah digital juga menunjukkan potensi dakwah berbasis *living* hadis yakni hadis yang hidup dan relevan dengan isu kekinian untuk menyebarkan kesadaran ekologis. Pendekatan ini sangat penting untuk membangun komunitas sadar lingkungan berbasis nilai agama, yang tidak hanya mengandalkan solusi teknis atau kebijakan, tetapi juga perubahan mindset dan etika perilaku.

KESIMPULAN

Ceramah keagamaan digital Fahrudin Faiz secara efektif menghadirkan pendekatan ekoteologis yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam klasik dengan isu-isu ekologis kontemporer. Melalui penguraian sepuluh prinsip ekologi Islam meliputi maslahat, masuliah, keadilan, dan larangan israf, Faiz menegaskan pentingnya kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral sebagai fondasi perubahan perilaku manusia terhadap lingkungan. Pendekatan ini mengingatkan umat bahwa kerusakan alam bukan sekadar masalah teknis atau ekonomi, melainkan refleksi dari krisis spiritual dan etika manusia modern yang kerap bersikap eksploitatif dan fatalistik. Prinsip-prinsip tersebut menjadi kerangka normatif yang mampu membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari amanah dan khalifah manusia di bumi. Ceramah ini juga menyoroti potensi dakwah digital sebagai ruang strategis untuk menyebarkan pesan ekologi Islam yang hidup dan kontekstual, memperkuat hubungan antara ajaran agama dan tanggung jawab ekologis. Meski demikian, tantangan besar masih ada dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut di tengah arus globalisasi dan konsumerisme modern yang memicu eksploitasi alam secara masif. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara dakwah spiritual, edukasi lingkungan, dan kebijakan publik yang pro-lingkungan agar nilai-nilai ekoteologis ini dapat berkontribusi nyata dalam mengatasi krisis lingkungan global. Dengan demikian, ceramah Fahrudin Faiz tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga memfasilitasi transformasi moral dan etika yang krusial untuk keberlangsungan hidup manusia dan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. "Ekologi Dan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Alquran." *Miyah: Jurnal Studi Islam* 13, No. 01 (2017): 178–93. <https://doi.org/10.33754/Miyah.V13i01.130>.
- Afifah, Sarah, Dan M. Khairul Arwani. "Faktor Kepopuleran Kajian Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. Di Kalangan Generasi Z." *Al-Imam: Journal On Islamic Studies, Civilization And Learning Societies* 4, No. 2 (20 Desember 2023): 87–94. <https://doi.org/10.58764/J.Im.2023.4.50>.
- Al-Qurthubi, Syamsuddin. *L-Jami' Li Ahkam Al-Quran Wa Al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min Al-Sunnah Wa Ay Al-Quran*. Mesir: Dar Kutub Al-Ilmiyyah, T.T.
- Barizi, Ahmad, Dan Sda Defi Yufarika. "Ekologi Dalam Al-Quran Dan Hadis: Implikasinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, No. 2 (10 April 2025): 1033–47. <https://doi.org/10.35931/Am.V9i2.4822>.
- Bidin,. "Living Hadis Dalam Tradisi "Mattipo"/Mappepeita Naung Di Koroang" Pada Masyarakat Mandar Di Desa Daala Timur, Bulu, Sulawesi Barat." Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022. <https://digilib.uin-suka.ac.id/eprint/50971/>.
- Faizah, Isti. "Perbandingan Pemahaman Hadis Maulid Nabi Dalam Website Nu Online Dan Muslim.Or.Id." ["Eprint_Typename_Skripsi" Not Defined]. Iain Salatiga, 2020. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/9823/>.
- Fikriyati, Ulya. "Orientasi Konservasi Lingkungan Dalam Ekologi Islam." *Jurnal Bimas Islam* 10, No. 2 (30 Juni 2017): 197–222. <https://doi.org/10.2.19>.
- "Hadis Dan Etika Lingkungan: Perspektif Ekologi Dalam Tradisi Islam | Future Academia: The Journal Of Multidisciplinary Research On Scientific And Advanced." Diakses 25 Mei 2025. <https://ejournal.sagita.rcticle/view/137>.
- Hambal, Ahmad Ibn. *Musnad Ahmad*. Beirut: Dar El-Fikr, 1992.

- Limbong, Rahmat, Adrian Abdul Aziz Luthfi, Sundari Yufitri, Agus Firdaus Chandra, Dan Maher Bin Ghazali. "Kesalehan Ekologis Masyarakat Muslim Pekanbaru: Studi Terhadap Hadis Dalam Upaya Meminimalisir Kerusakan Lingkungan." *Harmoni* 22, No. 1 (30 Juni 2023): 70–92. <https://doi.org/10.32488/Harmoni.V1i22.617>.
- Lolangion, Feldy, Marselino Cristian Runturambi, Dan Jeffry Kawuwung. "Menelaah Antroposentris Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan." *Tumou* 8, No. 1 (31 Januari 2021): 1–9.
- Lutfiyah, Siti Khumairotul, Dan Mohamad Kurjum. "Analisis Hadis Tentang Ekoteologi Dan Relevansinya Dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Pendidikan Sekolah Alam." *Al-I'tibar Jurnal Pendidikan Islam* 11, No. 3 (29 Oktober 2024): 270–80. <https://doi.org/10.32488/Harmoni.V1i22.617>.
- M. Agussalim Nur. "Konstruksi Pemahaman Hadis-Hadis Ekologi Perspektif Yusuf Al-Qaradawi." Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/45335/>.
- Majah, Ibn. *Sunan Ibn Majah*. 1. Mesir: Addarul Alamiyyah, 2017.
- Marsudi, Marsudi. "Produksi Biogas Dari Limbah Rumah Tangga Sebagai Upaya Mengatasi Krisis Energi Dan Pencemaran Lingkungan." *Turbo: Jurnal Program Studi Teknik Mesin* 1, No. 2 (19 Desember 2012). [ticle/View/650](https://doi.org/10.32488/Harmoni.V1i22.617).
- Muslim, Imam. *Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtashar Min Al-Sunan Binaqlil Adli 'An Al-Adl Ila Rasulillah*. Mesir: Addarul Alamiyyah, 2017.
- Ngaji Filsafat 448: Ekologi Islam*. Mjs Channel, 2024.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi," T.T.
- Satmaidi, Edra. "Konsep Deep Ecology Dalam Pengaturan Hukum Lingkungan." *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum* 24, No. 2 (21 Maret 2017): 192–105. <https://doi.org/10.33369/Jsh.24.2.192-105>.
- Syauqi, M., Romlah Abubakar Askar, Dan Abdul Ghofur. "Ekologi Dan Hadits: Analisis Tentang Peran Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, No. 10 (16 Mei 2025). <https://doi.org/10.5281/Zenodo.15427257>.
- Tilawah, Selvi Raudatut. "Studi Living Hadis: Fenomena Ziarah Kubur Di Desa Pengarang Kab. Bondowoso." Undergraduate, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2015. <https://digilib.uin.ac.id/18848/>.
- Zahra Salwa Salsabila. "Resepsi Hadis Sosial-Ekologis Masyarakat Desa Wadas Dalam Upaya Menjaga Kelestarian Ekologi." Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/55080/>.
- Zainun Lutfiah. "Budaya Peduli Lingkungan Di Pondok (Studi Living Hadis Di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh, Wonokromo)." Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56575/>.